MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

STRATEGI MENJAGA KETAHANAN NASIONAL PADA UMKM BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR LELE DAN GURAME DI ERA KETIDAKPASTIAN NASIONAL

(Studi Kasus Sektor Perikanan Rakyat di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur)

Al Intan Nova Erlianna, M. Yusuf Novan, Hilal Aiman Azz, Heru Kuncahyo, Bima Cahya A

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: 2415030042/ai023096@gmail.com, 2415030327/ynovan06@gmail.com, 241503033/hilalaimanazzawahiri.04@gmail.com, 2415030330/herukuncahyo0@gmail.com, 2415030335/bimaadhitya147@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi dan resiliensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) budidaya ikan air tawar jenis lele dan gurame dalam menjaga stabilitas ketahanan nasional ekonomi di era ketidakpastian global dan domestik, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian terdahulu yang belum menjangkau level UMKM mikro secara spesifik. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal (single case study), penelitian ini mengambil lokus di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam dengan para pelaku pembudidaya, serta dokumentasi usaha. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis pakan akibat lonjakan harga bahan baku impor menjadi faktor determinan yang menggerus margin keuntungan pembudidaya hingga 40-50%, sebagaimana disandingkan dengan teori ketahanan nasional Ipoleksosbudhankam dan teori ekonomi kerakyatan Mubyarto (1994) yang menegaskan bahwa ketahanan makro bertumpu pada resiliensi unit ekonomi mikro. Kondisi ini memicu penurunan produktivitas dan pengurangan volume tebar benih secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan formulasi kebijakan pemerintah daerah dan pusat yang berfokus pada subsidi pakan, restrukturisasi modal usaha, digitalisasi pemasaran pascaproduksi, serta pelatihan pembuatan pakan alternatif mandiri berbasis bahan baku lokal guna mewujudkan kemandirian ekonomi dan penguatan ketahanan nasional yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Nasional, UMKM Perikanan, Krisis Pakan, Ekonomi Kerakyatan, Kabupaten Kediri.

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

I. PENDAHULUAN

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa yang mengintegrasikan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG), baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri. Dalam konseptualisasinya, ketahanan nasional tidak hanya bertumpu pada dimensi pertahanan militer konvensional, melainkan juga berakar kuat pada ketahanan berlapis yang mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan-keamanan (Ipoleksosbudhankam). Di tengah dinamika global yang melahirkan era ketidakpastian nasional saat ini—ditandai dengan volatilitas ekonomi, inflasi yang fluktuatif, disrupsi rantai pasok global (supply chain disruption), hingga fenomena perubahan iklim (climate change)—sektor pangan dan ekonomi kerakyatan menjadi garda terdepan dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan negara. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di bidang budidaya perikanan air tawar, memegang peranan krusial sebagai jangkar penyelamat perekonomian domestik sekaligus instrumen pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat di tingkat akar rumput (Suryana, 2019).

Sebagai negara kepulauan dengan potensi perairan darat yang luas, Indonesia menempatkan sektor akuakultur sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional strategis. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023), konsumsi ikan nasional terus mengalami peningkatan sebagai refleksi dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan protein hewani berkualitas. Ikan air tawar, khususnya komoditas lele (Clarias sp.) dan gurame (Osphronemus goramy), merupakan sumber protein yang merakyat, terjangkau, dan memiliki siklus produksi yang relatif dapat diprediksi dalam kondisi normal, sehingga keberadaan pembudidaya di wilayah pedesaan secara langsung menyokong pilar ketersediaan (availability) dan keterjangkauan (accessibility) pangan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Namun demikian, realitas kontemporer menunjukkan bahwa sektor budidaya ikan air tawar tengah dihadapkan pada permasalahan sistemik yang serius, yaitu krisis pakan komersial yang dipicu oleh kenaikan harga bahan baku pakan internasional, inflasi domestik, serta gangguan rantai distribusi logistik pasca-pandemi global dan konflik geopolitik luar negeri (Pratama & Wijaya, 2025). Mengingat komponen pakan pabrikan menyerap sekitar 60% hingga 70% dari total biaya operasional produksi akuakultur, fluktuasi harga pakan berdampak destruktif terhadap kelangsungan usaha pembudidaya kecil, dan diperparah oleh dampak perubahan iklim ekstrem yang memicu anomali cuaca serta munculnya wabah penyakit ikan. Permasalahan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini: bagaimana pembudidaya skala mikro di tingkat dusun mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah tekanan struktural tersebut, dan bagaimana keberlangsungan itu berkaitan dengan penguatan ketahanan nasional dari lapisan paling bawah.

Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu-isu yang bersinggungan dengan tema penelitian ini, namun masih menyisakan celah yang belum terjawab. Suryana (2019) merumuskan kerangka ketahanan pangan mandiri berkelanjutan pada level kebijakan makro, tetapi belum menyentuh secara mendalam bagaimana unit usaha mikro di tingkat dusun merespons tekanan tersebut. Wahyudi (2023) menganalisis ekonomi kerakyatan pada sektor perikanan air tawar di Kabupaten Kediri secara umum, namun belum secara khusus mengurai dampak dan strategi adaptasi UMKM terhadap krisis harga pakan. Lestari dan Handayani (2022) mengidentifikasi strategi ketahanan pangan berbasis perikanan budidaya di Jawa Timur pada skala regional, sehingga dinamika mikro di tingkat komunitas belum tergambar secara rinci.

Pratama dan Wijaya (2025) mengaitkan krisis pakan global dengan ketahanan nasional Indonesia, tetapi kajiannya bersifat makro-kebijakan dan minim data empiris lapangan. Sementara itu, Widyaningrum dan Utomo (2024) berfokus pada resiliensi UMKM perikanan terhadap perubahan iklim ekstrem, bukan pada krisis harga pakan sebagai variabel utama.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung berhenti pada level kebijakan makro atau regional, dan belum ada yang secara spesifik mengangkat studi kasus mikro di tingkat dusun yang menyandingkan strategi bertahan pembudidaya lele dan gurame dengan kerangka teori ketahanan nasional Ipoleksosbudhankam dan teori ekonomi kerakyatan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus tunggal yang mendalam di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, yang menautkan temuan empiris mikro dengan konsep ketahanan nasional secara berlapis, sehingga memberikan kontribusi ilmiah berupa model analisis dari akar rumput ke tingkat kebijakan nasional.

Urgensi, Tujuan, dan Rumusan Masalah Penelitian

Urgensi penelitian ini didasari oleh kondisi pembudidaya di Dusun Pengilen yang saat ini berada pada fase survival dan berisiko mengalami eksodus usaha secara massal apabila tidak segera didokumentasikan dan direspons melalui kebijakan yang tepat sasaran. Tanpa kajian mendalam yang mendokumentasikan strategi bertahan yang telah dan sedang dijalankan pembudidaya, perumus kebijakan berpotensi kehilangan basis data empiris untuk merancang intervensi yang relevan, sehingga degradasi usaha rakyat di sektor ini dapat berlangsung tanpa terdeteksi hingga tingkat yang sulit dipulihkan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor penyebab krisis pakan pada UMKM budidaya ikan lele dan gurame di Dusun Pengilen; (2) mengidentifikasi dampak krisis pakan terhadap biaya produksi, volume produksi, dan keberlangsungan usaha; dan (3) merumuskan strategi adaptasi pembudidaya serta rekomendasi kebijakan dalam kerangka penguatan ketahanan nasional. Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana strategi UMKM budidaya ikan air tawar lele dan gurame di Dusun Pengilen dalam menjaga keberlangsungan usaha sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan nasional di tengah krisis pakan dan ketidakpastian ekonomi nasional?"

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus (case study), yakni jenis penelitian yang bertujuan menyelidiki secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (real-life context) ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak dengan jelas (Yin, 2018). Pemilihan strategi studi kasus—dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lain seperti fenomenologi yang berfokus pada makna pengalaman hidup subjek secara individual, etnografi yang menitikberatkan pada pola budaya suatu kelompok dalam rentang waktu panjang, atau grounded theory yang bertujuan membangun teori baru dari data—didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berupaya memahami secara holistik sebuah "kasus" yang terbatas (bounded system), yaitu komunitas pembudidaya ikan lele dan gurame di Dusun Pengilen, dalam merespons peristiwa kontemporer berupa krisis pakan. Studi kasus dipandang paling sesuai karena memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" secara kontekstual dengan menggunakan berbagai sumber bukti (multiple sources of evidence) yang saling melengkapi.

Lokus penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa dusun ini merupakan salah satu kawasan komunal yang memiliki konsentrasi pelaku UMKM budidaya ikan air tawar jenis lele dan gurame yang cukup produktif, namun tengah menghadapi tekanan ekonomi serius akibat kenaikan biaya input produksi. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha kolam budidaya lele dan gurame, buruh kolam, pengepul ikan lokal, serta tokoh masyarakat atau penyuluh perikanan swadaya yang memahami dinamika perikanan di wilayah tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari laporan berkala tingkat desa dan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga mekanisme utama, yaitu: (1) observasi lapangan secara langsung untuk mengamati kondisi fisik kolam, manajemen pemberian pakan, teknologi budidaya, serta aktivitas panen dan pemasaran; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) berstruktur dan semi-terstruktur dengan informan kunci guna menggali data historis usaha, struktur biaya produksi, persepsi terhadap krisis pakan, serta strategi adaptasi yang diimplementasikan; dan (3) dokumentasi, yang melibatkan catatan keuangan mandiri pembudidaya, foto kegiatan operasional kolam, serta data sekunder sebagaimana disebutkan di atas. Ketiga mekanisme ini digunakan secara simultan agar temuan pada satu sumber dapat saling menguatkan dan mengoreksi temuan dari sumber lainnya, sehingga pemahaman terhadap proses penelitian menjadi utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur analisis data merujuk pada kerangka kerja analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang terdiri dari tiga tahapan yang berjalan secara simultan: (1) reduksi data (data reduction), yakni proses menyaring, memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara ke dalam klaster tema-tema strategis; (2) penyajian data (data display), yang diwujudkan dalam bentuk narasi tekstual sistematis, matriks perbandingan, dan tabel untuk memudahkan pemahaman fenomena; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah dianalisis, mencari pola dan konfigurasi kausalitas, yang kemudian diverifikasi kembali ke lapangan demi validitas temuan.

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara antara pembudidaya skala kecil dan skala besar, serta mengonfirmasikannya dengan data dari pengepul dan penyuluh perikanan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan apa yang dinyatakan informan saat wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan, serta didukung bukti dokumentasi operasional usaha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil UMKM Budidaya Ikan Lele dan Gurame

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, aktivitas budidaya ikan air tawar di wilayah ini telah berlangsung sejak awal tahun 2010-an secara swadaya. Sejarah usaha ini bermula dari beberapa pelopor warga lokal yang memanfaatkan lahan pekarangan kosong untuk membuat kolam tanah dan kolam terpal guna menambah penghasilan keluarga. Melihat keberhasilan ekonomi para pelopor tersebut, masyarakat sekitar berbondong-bondong

mereplikasi usaha ini, hingga Dusun Pengilen berkembang menjadi salah satu klaster informal budidaya ikan lele dan gurame yang mandiri di tingkat kecamatan. Saat ini, rata-rata pembudidaya memiliki 3 kolam, dengan diameter kolam terpal rata-rata 3–4 meter atau kolam beton/tanah berukuran 4x6 meter.

Sistem budidaya yang diterapkan sebagian besar mengombinasikan sistem konvensional dan semi-intensif. Untuk budidaya lele, mayoritas pembudidaya menggunakan kolam bundar berbahan terpal dengan kepadatan tebar yang tinggi, sementara untuk gurame lebih banyak menggunakan kolam tanah atau kolam tembok semi-permanen karena karakter ikan gurame yang membutuhkan ruang gerak lebih luas dan waktu pemeliharaan lebih lama. Jenis pakan utama yang diandalkan adalah pakan pabrikan berupa pelet apung komersial dengan berbagai kadar protein sesuai tingkatan umur ikan. Ketersediaan tenaga kerja umumnya berbasis sistem kerja keluarga (family labor), di mana operasional harian seperti pemberian pakan, penyortiran ukuran ikan (grading), dan pengurasan air kolam dilakukan sendiri oleh pemilik usaha dibantu anggota keluarga.

Sistem pemasaran ikan hasil panen sebagian besar masih bergantung pada jaringan pengepul besar (penebas) lokal yang mendatangi langsung lokasi kolam saat panen tiba. Ikan lele dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan warung pecel lele di wilayah Kabupaten Kediri, Jombang, dan Nganjuk, sedangkan ikan gurame dipasarkan ke restoran besar dan pasar ikan segar di wilayah Kediri. Penggunaan teknologi modern masih pada tingkat elementer, seperti pompa air submersible dan aerator mini. Kondisi usaha saat ini berada dalam fase survival (bertahan hidup) akibat himpitan biaya input yang tidak sebanding dengan fluktuasi harga jual ikan di tingkat peternak.

B. Penyebab Krisis Pakan dalam Budidaya Ikan Air Tawar

1. Apa penyebab utama terjadinya krisis pakan dalam budidaya ikan air tawar?

Penyebab utama krisis pakan di tingkat pembudidaya adalah ketidakseimbangan yang ekstrem antara struktur biaya produksi dan daya beli pasar, yang dipicu oleh ketergantungan mutlak pada pasokan pakan komersial pabrikan yang harganya terus melambung tanpa ada kendali harga yang efektif dari otoritas terkait.

2. Faktor kenaikan harga bahan baku pakan.

Secara teknis, krisis pakan ini berakar dari masalah makroekonomi global, di mana komponen utama pembuat pelet ikan berkualitas, seperti tepung ikan (fish meal), tepung kedelai (soybean meal), dan gandum, mayoritas masih harus diimpor dari luar negeri (Mulyadi, 2021). Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS serta kenaikan harga komoditas global mendongkrak biaya produksi di tingkat pabrik pakan dalam negeri, yang kemudian dibebankan langsung kepada pembudidaya kecil di pedesaan.

3. Pengaruh distribusi dan inflasi terhadap harga pakan.

Selain faktor bahan baku impor, komponen biaya logistik dan inflasi domestik turut memperparah keadaan. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berdampak linier terhadap biaya transportasi pengiriman pakan dari pabrik pengolahan di kawasan industri besar (Surabaya atau Sidoarjo) menuju agen-agen saprotan di pelosok pedesaan Kediri. Rantai distribusi yang panjang dan melibatkan banyak perantara (middlemen) menyebabkan harga pakan di tingkat eceran mengalami akumulasi margin keuntungan yang tinggi.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

4. Dampak ketergantungan pada pakan pabrikan.

Ketergantungan psikologis dan teknis pembudidaya terhadap pakan pabrikan sangat tinggi karena pelet komersial menawarkan kepraktisan dan efisiensi konversi pakan (Feed Conversion Ratio/FCR) yang terukur. Ketika harga pelet melambung, pembudidaya terjebak dalam dilema: bertahan membeli pelet pabrikan berarti modal terkuras habis, sedangkan beralih ke pakan alternatif tanpa formulasi tepat akan menghambat pertumbuhan ikan dan memperlambat panen.

5. Pengaruh kondisi ekonomi nasional terhadap sektor budidaya ikan.

Kondisi ekonomi nasional yang tidak pasti memicu penurunan daya beli masyarakat secara makro, sehingga permintaan komoditas bernilai tinggi seperti gurame cenderung menurun. Di sisi lain, pembudidaya menghadapi dilema gunting (scissors effect): biaya pakan meroket akibat inflasi sisi penawaran, tetapi harga jual ikan di pasar cenderung stagnan atau ditekan oleh pengepul.

C. Dampak Kenaikan Harga Pakan terhadap Biaya Produksi

1. Bagaimana dampak kenaikan harga pakan terhadap biaya produksi budidaya?

Dampak kenaikan harga pakan terhadap struktur biaya operasional sangat masif dan disruptif. Sebelum krisis, alokasi anggaran pakan berada pada kisaran 60% dari total modal per siklus. Berdasarkan data empiris di Dusun Pengilen saat ini, porsi pembiayaan pakan membengkak hingga mencapai 75% bahkan 80% dari total biaya operasional, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Struktur Biaya Produksi UMKM Budidaya Lele dan Gurame di Dusun Pengilen Sebelum dan Saat Krisis Pakan

Komponen Biaya	Sebelum Krisis (%)	Saat Krisis (%)	Perubahan
Pakan pabrikan	60	75–80	Naik 15–20 poin
Benih	15	10	Turun (penyesuaian tebar)
Tenaga kerja & operasional lain	15	8	Turun (efisiensi keluarga)
Margin keuntungan bersih	10	<5 (fluktuatif)	Turun >50%

Sumber: Data primer hasil wawancara dan dokumentasi keuangan pembudidaya, diolah (2026)

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1, kenaikan proporsi biaya pakan secara langsung menekan alokasi anggaran untuk komponen benih dan tenaga kerja, sekaligus menggerus margin keuntungan bersih hingga lebih dari separuhnya. Pola ini merombak seluruh proyeksi finansial yang telah disusun pembudidaya di awal siklus produksi.

2. Pengaruh terhadap keuntungan pembudidaya.

Pembengkakan biaya input ini menggerus margin keuntungan bersih (net profit margin) pembudidaya secara drastis. Keuntungan bersih yang biasanya menopang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari kini merosot hingga lebih dari 50%. Pada beberapa siklus budidaya lele yang

mengalami hambatan cuaca, pembudidaya bahkan tidak memperoleh keuntungan sama sekali, atau mengalami kondisi impas (break-even point).

3. Dampak terhadap harga jual ikan.

Idealnya, kenaikan biaya produksi diikuti kenaikan harga jual di tingkat produsen. Namun, dalam struktur pasar perikanan rakyat yang bersifat oligopsonistik di Kabupaten Kediri, pembudidaya bertindak sebagai penerima harga (price taker) tanpa posisi tawar (bargaining power) untuk menaikkan harga jual secara sepihak, sehingga harga tetap tertahan rendah dan tidak proporsional dengan lonjakan harga pelet.

4. Risiko kerugian usaha akibat biaya operasional meningkat.

Tingginya biaya operasional meningkatkan risiko kerugian finansial yang akut. Jika terjadi keterlambatan panen akibat ikan terserang penyakit atau keterlambatan penyerapan oleh pengepul, pembudidaya harus terus memberi makan ikan dewasa tanpa peningkatan bobot yang signifikan, sehingga mengakibatkan akumulasi kerugian modal yang menjerat pembudidaya dalam lingkaran utang.

5. Strategi pembudidaya dalam menekan biaya produksi.

Untuk memitigasi risiko kerugian, para pembudidaya menerapkan strategi defensif, meliputi pengurangan frekuensi pemberian pakan pabrikan (dari tiga kali menjadi dua kali sehari), pencampuran pelet dengan bahan organik sisa rumah tangga atau limbah pasar yang difermentasi, penyortiran ikan berkala untuk menekan kanibalisme pada lele, serta penghematan energi listrik pompa air dengan memodifikasi sistem sirkulasi.

D. Pengaruh Krisis Pakan terhadap Jumlah Produksi dan Hasil Panen

1. Apakah krisis pakan memengaruhi jumlah ikan yang dipelihara atau hasil panen?

Ya, krisis pakan memiliki korelasi negatif yang nyata terhadap volume produksi dan total hasil panen. Ketidakmampuan finansial pembudidaya untuk membeli pakan dalam jumlah ideal memaksa mereka mengambil keputusan ekstrem berupa pengurangan skala usaha secara drastis.

2. Dampak terhadap kualitas pertumbuhan ikan.

Pengurangan kuantitas dan kualitas pakan berimplikasi langsung pada penurunan laju pertumbuhan harian ikan (Daily Growth Rate). Ikan lele yang biasanya siap panen dalam 90 hari kini membutuhkan 110–120 hari untuk mencapai ukuran konsumsi yang sama, sekaligus menurunkan daya tahan tubuh ikan sehingga lebih rentan terhadap patogen dan meningkatkan mortalitas.

3. Penurunan jumlah tebar benih akibat keterbatasan modal.

Keterbatasan modal kerja memaksa pembudidaya menurunkan kepadatan tebar benih (stocking density). Kolam terpal yang biasanya diisi 3.000 ekor benih lele kini hanya ditebar sekitar 1.500 hingga 2.000 ekor, agar sisa modal cukup membiayai kebutuhan pakan hingga masa panen, meski konsekuensinya adalah penurunan output panen secara total.

4. Pengaruh terhadap produktivitas budidaya.

Penurunan jumlah tebar benih dan melambatnya siklus pertumbuhan mendegradasi produktivitas lahan dan efisiensi ekonomi UMKM, yang dalam jangka panjang dapat memicu kelangkaan pasokan protein ikan di wilayah Kabupaten Kediri dan sekitarnya.

5. Risiko gagal panen akibat keterbatasan pakan.

Risiko tertinggi adalah gagal panen total secara teknis maupun ekonomis. Ketika pembudidaya kehabisan modal, mereka terpaksa menghentikan pemberian pakan atau memanen ikan secara dini (pre-mature harvest) meski ukuran belum memenuhi standar pasar, sehingga dihargai sangat murah oleh pengepul.

E. Dampak Jika Tidak Ada Solusi dari Pemerintah

1. Jika tidak ada solusi dari pemerintah, apa dampaknya bagi budidaya ikan air tawar ke depan?

Apabila krisis pakan dibiarkan tanpa intervensi kebijakan strategis dan protektif, masa depan sektor akuakultur rakyat akan berada dalam kondisi kehancuran struktural yang meruntuhkan sendi-sendi ekonomi kerakyatan.

2. Ancaman terhadap ketahanan pangan daerah.

Penurunan pasokan ikan lele dan gurame secara kontinu akan memicu lonjakan harga ikan akibat kelangkaan barang, memaksa masyarakat berpenghasilan rendah mengurangi konsumsi protein hewani, yang berpotensi meningkatkan angka stunting di Kabupaten Kediri.

3. Risiko menurunnya jumlah pembudidaya ikan.

Tekanan ekonomi berkepanjangan tanpa jaring pengaman sosial akan memicu eksodus profesi, di mana pembudidaya mengosongkan kolam-kolam mereka secara permanen dan meninggalkan sektor perikanan.

4. Dampak terhadap ekonomi masyarakat pedesaan.

Berhentinya aktivitas operasional puluhan UMKM kolam ikan akan mematikan multiplier effect ekonomi lokal, seperti penurunan omzet toko saprotan, berkurangnya jasa transportasi angkutan ikan, serta lesunya perputaran uang di pasar desa.

5. Potensi meningkatnya pengangguran dan kemiskinan.

Pembudidaya yang gulung tikar beserta buruh kolam yang kehilangan pekerjaan akan menambah angka pengangguran terbuka di pedesaan, meningkatkan kerawanan sosial, dan melemahkan ketahanan nasional dari tingkat desa (Widyaningrum & Utomo, 2024).

F. Harapan dan Kebijakan Pemerintah yang Dibutuhkan

1. Kebijakan apa yang paling penting untuk mengatasi krisis pakan?

Kebijakan yang paling mendesak adalah intervensi langsung pemerintah dalam meregulasi tata niaga pakan ikan nasional, termasuk penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk pelet ikan bersubsidi khusus bagi pembudidaya skala mikro dan kecil.

2. Apakah bantuan pemerintah sudah cukup membantu pembudidaya?

Mayoritas pembudidaya menyatakan bahwa program bantuan yang ada masih minim, sporadis, tidak merata, dan seringkali tidak tepat sasaran, hanya bersifat stimulan jangka pendek yang tidak menyentuh akar permasalahan, yaitu mahalnya harga pakan harian.

3. Program bantuan yang diharapkan pembudidaya.

Pembudidaya mengharapkan program bantuan terintegrasi dan berkelanjutan, tidak hanya berwujud barang habis pakai, melainkan juga pendampingan manajerial, penguatan kelembagaan kelompok, serta akses pasar langsung yang memotong rantai tengkulak.

4. Subsidi pakan dan bantuan modal usaha.

Pemerintah diharapkan meluncurkan skema "Pelet Bersubsidi" dengan mekanisme distribusi yang diawasi ketat berbasis kartu anggota pembudidaya (seperti kartu KUSUKA), serta menyediakan akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) khusus sektor perikanan dengan bunga rendah dan persyaratan agunan yang dipermudah.

5. Pelatihan pembuatan pakan alternatif mandiri.

Pembudidaya membutuhkan transfer teknologi melalui pelatihan intensif pembuatan pakan mandiri berkualitas tinggi (Arifin, 2020), memanfaatkan bahan baku lokal seperti limbah pengolahan tahu, ampas kelapa, maggot Black Soldier Fly (BSF), dan tanaman azolla, lengkap dengan mesin penepung dan pencetak pelet komunal.

6. Stabilitas harga pakan dan pengawasan distribusi.

Diperlukan pengawasan ketat dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dan satgas pangan daerah terhadap perilaku kartel atau penimbunan pakan, serta kebijakan makro yang mendukung substitusi bahan baku impor dengan bahan baku lokal oleh industri manufaktur pakan nasional.

G. Dampak Krisis Pakan terhadap Masa Depan Usaha Budidaya

1. Jika krisis pakan terus berlangsung, bagaimana dampaknya terhadap usaha budidaya ke depan?

Masa depan usaha budidaya ikan air tawar rakyat di Kabupaten Kediri berada di ambang ketidakpastian kronis jika tidak segera dilakukan tindakan penyelamatan, yang mengancam keberlanjutan mata pencaharian ribuan jiwa.

2. Risiko gulung tikar UMKM budidaya.

Risiko penutupan usaha secara massal menjadi konsekuensi logis yang tidak terhindarkan. UMKM bermodal cekak akan menjadi korban pertama yang terlempar dari pasar, meninggalkan aset kolam terbengkalai.

3. Menurunnya minat masyarakat menjadi pembudidaya ikan.

Krisis berkepanjangan merusak citra sektor perikanan budidaya sebagai sektor yang menguntungkan, sehingga generasi muda kehilangan minat untuk menerjuni akuakultur, mempercepat penuaan demografi pembudidaya (aging agricultural labor).

4. Ancaman terhadap keberlanjutan usaha perikanan rakyat.

Usaha perikanan rakyat yang berbasis komunitas terancam digantikan oleh korporasi besar dengan integrasi vertikal dari pabrik pakan hingga ritel modern, yang berpotensi meminggirkan peran rakyat dalam struktur ekonomi nasional.

5. Pengaruh terhadap ketahanan ekonomi lokal.

Melemahnya sektor perikanan rakyat secara kumulatif menurunkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan Kabupaten Kediri, menjadikan daerah pedesaan lebih rentan terhadap guncangan krisis ekonomi makro nasional maupun global.

H. Solusi dan Harapan Pembudidaya

1. Harapan atau solusi apa yang diinginkan agar masalah krisis pakan dapat teratasi?

Pembudidaya meyakini jalan keluar dari krisis ini harus melibatkan sinergi multidimensional antara inovasi mandiri pembudidaya, penguatan kelembagaan komunitas, serta komitmen politik anggaran dari pemerintah daerah.

2. Pengembangan pakan alternatif lokal.

Solusi jangka menengah yang paling rasional adalah memutus rantai ketergantungan pada pakan pabrikan melalui produksi pakan mandiri berbasis komunitas, dengan bantuan mesin ekstrusi pelet skala mini untuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang memanfaatkan limbah pertanian lokal (Lestari & Handayani, 2022).

3. Kerja sama koperasi pembudidaya.

Reaktivasi atau pembentukan koperasi khusus pembudidaya ikan air tawar di Kecamatan Plemahan mendesak dilakukan, agar pembudidaya dapat melakukan pembelian pakan secara kolektif (bulk buying) dan mengoordinasikan volume panen agar harga jual tidak dipermainkan tengkulak.

4. Dukungan pemerintah daerah.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kediri perlu menyusun masterplan pengembangan kawasan minapolitan terintegrasi di pedesaan, mencakup jaminan air bersih, perlindungan tata ruang lahan budidaya, serta alokasi APBD untuk stimulus ketahanan pangan sektor perikanan rakyat.

5. Digitalisasi pemasaran hasil panen.

Untuk mengatasi monopoli harga oleh pengepul tradisional, pembudidaya mengharapkan pendampingan adopsi teknologi digital, seperti aplikasi lokapasar khusus perikanan, guna menghubungkan pembudidaya langsung dengan konsumen akhir, industri pengolahan, hotel, restoran, dan katering (Horeka).

6. Penguatan ketahanan ekonomi berbasis masyarakat.

Seluruh langkah taktis tersebut bermuara pada penguatan ketahanan ekonomi berbasis masyarakat (community-based economic resilience), di mana sektor perikanan darat yang mandiri dan resilien di Dusun Pengilen bertindak sebagai sel hidup yang menopang tubuh ketahanan ekonomi nasional Indonesia.

I. Sandingan Temuan dengan Teori

Temuan-temuan di atas relevan disandingkan dengan sejumlah kerangka teori. Pertama, konsep ketahanan nasional Ipoleksosbudhankam yang dikembangkan Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI, 2020) menegaskan bahwa ketahanan nasional bersifat berlapis (multi-layered), di mana ketahanan ekonomi pada skala makro bertumpu pada ketahanan unit-unit ekonomi mikro di tingkat masyarakat. Temuan di Dusun Pengilen memperkuat proposisi ini: melemahnya ketahanan finansial pembudidaya secara langsung

mengancam ketahanan pangan protein hewani di tingkat regional, sebuah relasi mikro-makro yang belum banyak dielaborasi oleh Pratama dan Wijaya (2025) yang berhenti pada level kebijakan nasional.

Kedua, teori ekonomi kerakyatan yang dirumuskan Mubyarto (1994) menekankan bahwa ekonomi rakyat berasaskan kekeluargaan dan kemandirian lokal sebagaimana amanat Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Strategi bertahan pembudidaya—seperti pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pembentukan koperasi, dan produksi pakan mandiri berbasis limbah lokal—merupakan manifestasi nyata dari prinsip kemandirian dan kekeluargaan tersebut, sekaligus memperluas temuan Wahyudi (2023) yang sebelumnya belum menautkan strategi mikro tersebut dengan teori ekonomi kerakyatan secara eksplisit.

Ketiga, dalam kerangka ketahanan pangan yang dirumuskan oleh Food and Agriculture Organization (FAO, 1996), terdapat empat pilar utama, yaitu ketersediaan (availability), akses (access), pemanfaatan (utilization), dan stabilitas (stability). Krisis pakan yang dialami pembudidaya di Dusun Pengilen mengancam pilar stabilitas dan ketersediaan secara bersamaan, karena fluktuasi biaya produksi yang tinggi berpotensi memutus kontinuitas pasokan ikan ke pasar. Temuan ini memperkaya kajian Lestari dan Handayani (2022) yang mengangkat isu ketahanan pangan berbasis perikanan pada level regional namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan keempat pilar FAO tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi UMKM budidaya ikan bukan sekadar isu ekonomi mikro, melainkan simpul penting dalam jejaring ketahanan nasional yang bersifat berlapis dan saling bergantung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis dan temuan empiris di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis pakan yang terjadi di era ketidakpastian nasional merupakan ancaman nyata yang bersifat struktural bagi kelangsungan UMKM budidaya ikan lele dan gurame di Dusun Pengilen, Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Lonjakan harga pakan pabrikan yang tidak diimbangi oleh kenaikan harga jual ikan di tingkat produsen telah menggerus margin keuntungan pembudidaya, menurunkan produktivitas kolam melalui pengurangan volume tebar benih, serta memperpanjang siklus pemeliharaan ikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Kondisi ini menempatkan pembudidaya rakyat dalam posisi rentan terhadap risiko gulung tikar dan jeratan utang finansial.

Sandingan temuan dengan teori ketahanan nasional Ipoleksosbudhankam, teori ekonomi kerakyatan Mubyarto, dan kerangka pilar ketahanan pangan FAO menegaskan bahwa resiliensi UMKM budidaya ikan air tawar merupakan simpul mikro yang menopang ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi rakyat dari tingkat paling bawah. Oleh sebab itu, ketahanan nasional yang kokoh hanya dapat diwujudkan apabila sub-subsistem ekonomi kerakyatan di tingkat pedesaan memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi dinamika ketidakpastian makroekonomi.

V. SARAN

Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kediri): diharapkan segera merumuskan regulasi komprehensif terkait tata niaga pakan ikan, menetapkan skema subsidi pakan yang tepat sasaran bagi pembudidaya skala mikro-kecil, menyediakan program KUR perikanan tanpa agunan berbelit, serta memfasilitasi pengadaan mesin pembuat pelet kolektif di tingkat desa disertai pendampingan teknologi pakan alternatif berbasis bahan baku lokal.

Bagi Pelaku UMKM Budidaya Ikan: disarankan segera mengonsolidasikan diri ke dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau koperasi untuk meningkatkan posisi tawar (bargaining power) pasca-panen, mulai mengadopsi inovasi formulasi pakan mandiri secara konsisten guna menekan FCR pakan pabrikan, serta memanfaatkan platform digital untuk memotong mata rantai distribusi pemasaran ikan.

Bagi Masyarakat Pedesaan: diharapkan meningkatkan solidaritas sosial ekonomi lokal dengan memprioritaskan pembelian produk pangan hasil bumi dan perikanan dari tetangga sekitar (gerakan bela-beli produk lokal), serta memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk integrasi budidaya ikan skala rumah tangga (aquaponik).

Bagi Peneliti Selanjutnya: disarankan memperluas cakupan lokus penelitian ke tingkat regional yang lebih luas dengan menggabungkan metode kuantitatif (mixed methods) guna mengukur secara presisi tingkat elastisitas harga pakan terhadap pendapatan pembudidaya, serta menguji efektivitas nutrisi dari berbagai varian pakan alternatif lokal terhadap pertumbuhan linear ikan air tawar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. (2020). Perekonomian Indonesia: Menghadapi Ketidakpastian Global. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. (2024). Kecamatan Plemahan dalam Angka 2024. Kediri: BPS Kabupaten Kediri.

Food and Agriculture Organization (FAO). (1996). Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action. Rome: FAO.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). Laporan Kinerja Kelautan dan Perikanan Tahun 2023. Jakarta: KKP RI.

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI). (2020). Modul Bidang Studi Ketahanan Nasional. Jakarta: Lemhannas RI.

Lestari, D., & Handayani, S. (2022). Strategi Ketahanan Pangan Berbasis Perikanan Budidaya di Jawa Timur. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Perikanan, 12(2), 145-156.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mubyarto. (1994). Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media.

Mulyadi, A. (2021). Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Pakan Terhadap Industri Akuakultur Rakyat. Jurnal Akuakultur Indonesia, 20(1), 88-99.

Pratama, R. A., & Wijaya, C. (2025). Krisis Pakan Global dan Implikasinya terhadap Ketahanan Nasional Indonesia. Jurnal Studi Pemerintahan dan Keamanan, 7(1), 34-48.

Suryana, A. (2019). Menuju Ketahanan Pangan Mandiri Berkelanjutan. Analisis Kebijakan Pertanian, 17(2), 105-121.

Wahyudi, T. (2023). Analisis Ekonomi Kerakyatan pada Sektor Perikanan Air Tawar di Kabupaten Kediri. Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah, 15(3), 210-225.

Widyaningrum, N., & Utomo, B. (2024). Resiliensi UMKM Sektor Perikanan Mandiri dalam Menghadapi Perubahan Iklim Ekstrem. Jurnal Ketahanan Nasional, 30(2), 189-204.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.